

Dr. Enday Mulyadi, SE., MM.

Jurnal Prodi Tarbiyah STAI Al-Hidayah

Pendidikan Agama Islam untuk *Good Corporate Governance*



Dr. Enday Mulyadi, SE., MM. adalah Dosen Tetap di STAI Al-Hidayah Bogor. Pria kelahiran Bogor pada tanggal 11 September 1967 ini juga memiliki beberapa kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat diantaranya sebagai kepala SMK, dosen pasca sarjana, dan peneliti. Saat ini sedang berkonsentrasi dalam dakwah Islamiyah khususnya bagi peserta didik dan mahasiswa.

Abstract

Good Corporate Governance in Indonesia has become our concern especially as a moslem manpower who work there. It is, tehrefore our responsibility to address moslem manpower as the main agenda of our development at school and campus.

Curriculum of Islamic Religion at Vocational High School has become priority in our strategy, plan, and policy. This should make all element be active by involved and it include Islamic Education Institutions.

Moslem manpower needs vision and political will and commitment from all social component such as moslem individual (including parent), scientiest, religion scholar's as well as education institution. Without political will and united efforts the moslem manpower will be left behind.

Key word : Islamic Education Institution, moslem manpower, motivation, productivity, quality, and industry.

Good Corporate Governace.

Good Corporate Governance (GCG) sering diartikan pengelolaan perusahaan pada dasarnya adalah aturan yang memisahkan antara pihak yang memiliki suatu korporasi (perusahaan) dengan pihak yang mengoperasikan perusahaan. Dengan aturan tersebut akan jelas terlihat hak dan kewajiban ke dua belah pihak.

Dari beberapa penelitian dapat diidentifikasi beberapa prinsip yang meletakkan dasar *good corporate governance*. Menurut *OECD (Organization Economic Cooperation and Development, April, 1999)*, :

'Corporate Governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participant in the corporation, such as the board, manager, shareholder, and other stakeholder, and spell out the rule and procedure for making decision on corporate affair'.¹

Pada hakikatnya *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur suatu perusahaan dioperasikan dan dikontrol dengan jelas dan tegas hak dan kewajiban pihak-pihak terkait. Dalam pelaksanaan perusahaan dewan direksi, para manager, para pemegang saham, dan yang kepentingan lainnya.

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh OECD menunjukkan terdapat empat prinsip utama yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya *good corporate governance* (GCG) yaitu (a) *Transparency*, (b) *Accountability*, (c) *Fairness*, dan (d) *Responsibility*.

- a. *Transparency* adalah perusahaan secara berkala, terencana, dan tepat waktu menyediakan informasi yang cukup dan akurat kepada para *stakeholder*.
- b. *Accountability* dapat dicapai melalui pengawasan efektif yang mendasarkan pada keseimbangan kekuasaan antara direksi, pemegang saham, komiaris, dan auditor. Keseimbangan peran diantara mereka sangat penting dalam menciptakan pengelolaan yang baik pada suatu perusahaan.
- c. *Fairness* adanya kejelasan hak-hak kepemilikan bagi pemodal serta sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak-hak para pemegang saham, terutama bagi para pemegang saham minoritas.

¹ Vithzal Rivai, *Islamic Human Capital*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 508

d. *Responsibility* adalah perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Manajemen harus berupaya memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku bagi perusahaan sesuai dengan bidang industrinya masing-masing.²

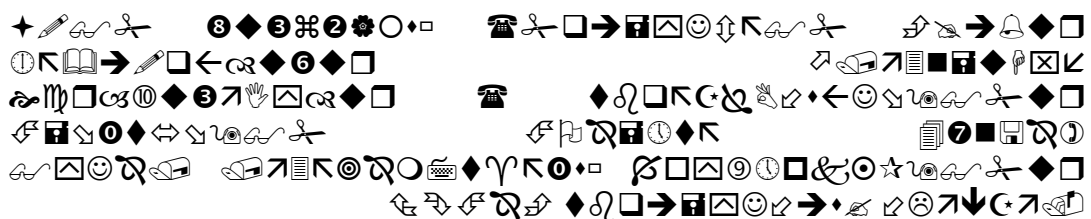
Memang penerapan *good corporate governance* lebih vital bagi perusahaan publik yang banyak memiliki *stakeholder* di luar organisasinya. Namun demikian, walaupun saat ini perusahaan belum menerapkan *good corporate governance*, sebaiknya setiap individu secara sadar menerapkannya.

Karena pada prinsipnya penerapan ke empat prinsip tadi harus menjadi dasar pembuatan kebijakan di setiap unit dan proses kerja di dalam organisasi. Dengan mengusulkan, membuat, dan atau mengevaluasi setiap peraturan yang ada, maka dikatakan kita telah berperan dalam upaya menerapkan sistem pengelolaan perusahaan yang baik pada organisasi kita. Sebuah sistem pengelolaan yang baik pasti menghasilkan hasil yang baik pula.

Prinsip GCG bagian dari Konsep Ihsan.

Islam mengajarkan konsep GCG yaitu dengan konsep *ihsan* dan konsep *ihsan* lebih luas maknanya. Konsep *ihsan adalah* konsep pengendalian pada diri setiap muslim agar melakukan sesuatu pekerjaan dengan benar dalam arti berkala, terencana, tepat waktu, akurat, adanya keseimbangan peran diantara peran di antara anggota organisasi, penegakan peraturan dalam melindungi hak-hak anggota organisasi, dan adanya tanggung jawab untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan yang berlaku.

Bagi tenaga Islam karena pekerjaan itu dinilai oleh Allah SWT, RasulNya, serta orang mukmin akan melihat pekerjaan orang Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : At-Taubah (9) : 105,



² Enday Mulyadi, *Disertasi : Pengembangan Kurikulum PAI SMK Sebagai Upaya Menyiapkan Tenaga Kerja Islami di Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Bogor : UIKA, 2011, hal. 84. Mengutip dari Prof. Dr. Viethzal Rival, *Islamic Human Capital*, hal. 508-509.

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

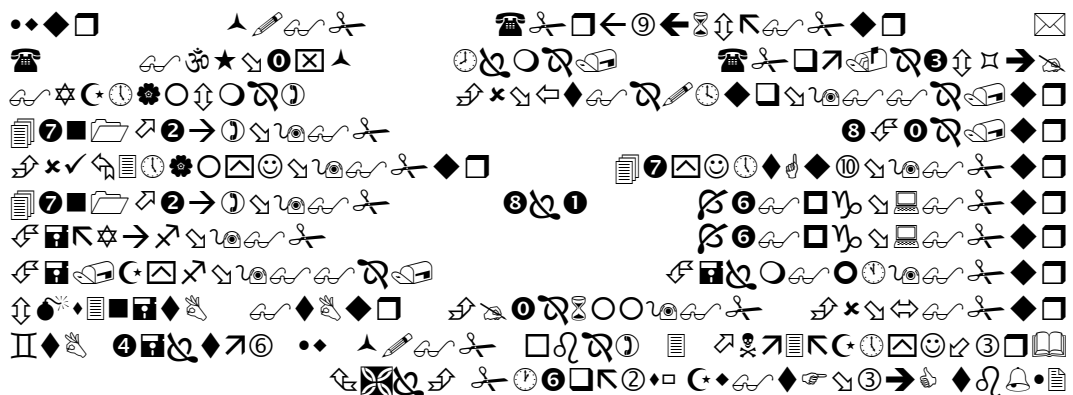
Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI meliputi pengembangan tujuan, bahan ajar, metode pembelajaran, evaluasi, serta pengorganisasian kurikulum. Pengembangan diperlukan agar kurikulum dapat menyiapkan tenaga kerja Islam menjadi tenaga kerja yang dapat menerapkan konsep *ihsan* sekaligus dapat menerapkan konsep GCG. Kurikulum dimaksud harus memuat kompetensi niat bekerja adalah ibadah, motivasi kerja, meningkatkan produktifitas kerja, dan kualitas kerja yang meliputi kualitas barang dan jasa.

Penerapan pengembangan kurikulum ini dapat menghasilkan perilaku tenaga kerja Islami di dunia usaha dan dunia industri diantaranya :

a. Menghargai Sumber Daya

Secara umum sumber daya di perusahaan terdiri dari sumber daya manusia, mesin, metode (*Standard Operating Procedure*), material (bahan baku), dan uang. Tenaga kerja Islami mampu menghargai para pekerja lainnya sesuai dengan jabatannya dengan berkata sesuai norma yang berlaku, berkata sopan kepada yang lebih tua, memerintahkan dengan cara-cara yang mengagungkan kemanusiaan. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS : An-Nisa (4) : 36,³



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman

³ Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Syarah Hadits Arbain an-Nawawi*, Bandung : MQS Publishing, 2009, hal. 79

sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Prioritas utama pekerjaannya adalah taat kepada kepada Allah SWT semisal melaksanakan solat dan puasa serta selalu mendo'akan kepada ke dua orang tua juga meminta do'a dari orang dalam menjalani kehidupannya. Perilaku lainnya adalah menyayangi pekerja lainnya dengan cara memberikan hasil pekerjaan yang prima yang memudahkan unit kerja lain mengerjakannya.

Tenaga kerja Islami selalu berbuat mengoptimalkan mesin-mesin dan berupaya merawatnya minimal seumur masa pakai mesin atau bahkan melebihi masa pakai mesin.

Selalu mencari metode terbaru dengan belajar, pembelajaran, dan pembiasaan agar produktifitas meningkat dengan cara yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islami semisal tidak menjiplak metode orang lain tanpa sepengetahuan, selalu mengumumkan metode untuk dipakai oleh orang lain lewat Gugus Kendali Mutu atau cara lainnya.

Menghemat pemakaian bahan baku bukan berarti mengurangi mutu yang telah dijanjikan kepada konsumen, tetapi menghemat bahan baku semisal dengan mendaur ulang bahan yang sudah dinyatakan tidak dipakai agar bisa dipakai kembali dengan kualitas yang tetap dinyatakan dengan jelas. Contohnya penggunaan kertas *photo copy* masih bisa dipakai pada halaman sebelahnya jika masih kosong atau menggunakan potongan kain untuk dijadikan kain lap. Sehingga kedua bahan tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Menggunakan menggunakan uang sesuai anggaran yang telah ditetapkan dan selalu mengembalikan kelebihan uang kepada kas perusahaan. Pengembalian uang ke kas perusahaan bukan berarti uang tersebut tidak diserap oleh kebutuhan yang semestinya, tetapi memang uang tersebut hasil dari kelebihan hitungan sewaktu membuat anggaran.

b. Fungsi Kekhalifahan

Jika *khalifah* diartikan sebagai makhluk pengemban *amanat* Allah, maka peran yang dilakukan manusia sebagai pelaksana ajaran Allah dan sekaligus menjadi pelopor dalam pembiasaan ajaran Allah. Peran tersebut dapat dicapai dengan cara belajar, pembelajaran, dan pembiasaan penerapan ilmu dalam kehidupan.⁴

Tenaga kerja Islami dituntut untuk terus memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan jalan memberikan barang dan jasa yang melampaui harapan pelanggan. Hal ini tentu menuntut adanya pengetahuan tentang kebutuhan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan. Maka tenaga kerja Islami dengan sendirinya dituntut untuk belajar, semisal ilmu riset pasar. Kemudian ilmu yang didapat tersebut diberikan kepada orang lain sehingga ilmu tersebut dapat diamankan secara bersama-sama. Pemberian ilmu tersebut melalui Gugus Kendali Mutu, seminar, bedah buku, dan lain-lain cara yang benar menurut agama Islam. Konsep persaingan menjadi lebih *fair* karena semua ilmu dikembalikan kepada Allah SWT.

Landasan menuntut ilmu adalah firman Allah SWT dalam QS : Al-Mujadalah (58) : 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَارْجِعُوا إِلَيْهِمْ وَأَقُولُوا إِنَّا سَأَلْنَا اللَّهَ عِلْمًا وَمَا عَلَّمَنَا مِنْ شَيْءٍ وَإِنَّا نَحْنُ مُعْتَدِلُونَ ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Imam Jalalud-din A-Mahally dan Jalalud-din As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain ayat diayat ditafsirkan sebagai berikut :

“Hai orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian, : berlapang-lapanglah, berluas-luaslah dalam majlis yaitu Nabi Muhammad berada, dan

⁴ M. Abdul Malik, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta : Departemen Agama, 2009, hal. 41-44

majlis zikir, sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Niscaya Allah akan memberi kelapangan dan keluasan untuk kalian di surga nanti. Dan apabila dikatakan berdirilah untuk melakukan solat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatannya dalam hal tersebut. Dan Allah akan meninggikan pula orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di surga nanti. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan”.

Makna tafsir di atas, tenaga kerja Islami harus taat kepada Allah SWT dan menjadi tenaga kerja Islami yang gemar belajar ilmu agama dan ilmu lainnya. Misalnya ketika azan berkumandang maka bersegeralah untuk solat, melaksanakan puasa wajib dan sunat meskipun sedang bekerja. Bila memungkinkan membuat Kesepahaman Kerja Bersama berisi keleluasaan tenaga kerja Islami untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah di dunia kerja. Maka wajar tenaga kerja Islami mendapatkan posisi penting dalam perusahaan tersebut.

c. Amanah

Amanah dapat berarti jujur, tidak menipu, tidak berbohong, atau tidak melawan hukum.⁵Jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tenaga kerja Islami akan bekerja sesuai dengan apa yang telah disepakati dan tidak mencederai kesepakatan yang telah dibuat. Di perusahaan sebuah Perjanjian Kerja Bersama yang berisi kesepakatan antara hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha. Tenaga kerja Islami bekerja sesuai dengan *Job Description* (uraian tugas).

Bila terjadi ketimpangan dalam berbuat kebaikan menurut aturan Allah SWT maka ketimpangan tersebut diselesaikan dengan cara-cara yang santun.

d. Tepat Waktu

Tenaga kerja Islami memiliki kemampuan untuk mengendalikan waktu kerja. Hal ini berkaitan dengan fungsi manusia sebagai pekerja dan sebagai hamba Allah SWT yang

⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta : Gema Insani, 2002, hal. 88

harus tunduk kepada Allah SWT. Tenaga kerja Islami mampu menghasilkan pekerjaan di atas rata-rata dengan waktu yang telah disepakati. Bila masuk kerja jam 07.00 maka tenaga kerja Islami memiliki waktu luang 5 menit untuk persiapan bekerja sebelum jam 07.00. Begitu juga dengan waktu pulang kerja tenaga kerja Islami memiliki waktu pulang lebih 5 menit untuk membereskan pekerjaan dan menyusun pekerja untuk esok harinya.

e. Bersih

Tenaga kerja Islami selalu menyediakan waktu untuk memelihara kebersihan kantor, alat kerja, dan obyek yang berhubungan dengan pekerja. Di perusahaan dibudayakan manajemen 5 R (Rapi, Resik, Rajin, Ramah, Runut), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan Program Jumat bersih. Maka tenaga kerja Islami dengan hati melaksanakan program kebersihan tersebut dengan niat atas perintah Allah SWT. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS : Al-Baqoroh (2) : 222,⁶



Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Tenaga Kerja Islami memandang kebersihan adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT.

f. Cermat

Tenaga kerja Islami bekerja dengan cermat karena selalu memperhitungkan waktu yang dimiliki dengan beban kerja yang akan dikerjakan. Cermat dalam menghitung anggaran keuangan, cermat dalam mengkombinasikan kebutuhan bahan baku, cermat dalam mengoperasikan mesin produksi. Perilaku cermat tercermin dengan adanya sejumlah pertanyaan tentang pekerjaan sebelum pekerjaan itu dikerjakan. Hasil dari perilaku cermat adalah kepuasan pelanggan.

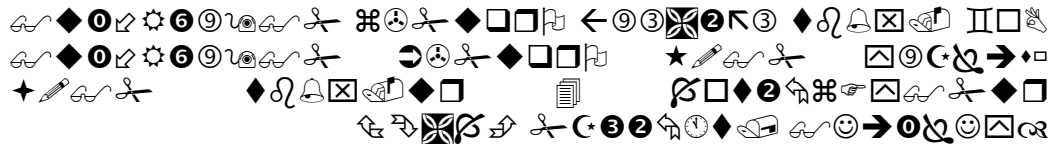
g. Bekerja Keras

⁶ H. Sulaeman Rasyid, *Fiqh Islam*, Djakarta : Attahiriyah, 1954, hal. 29

Tenaga kerja Islami selalu mengoptimalkan waktu kerja untuk dapat menghasilkan produk yang unggul yaitu produk yang melampaui harapan pelanggan. Harapan pelanggan berkisar pada mutu, harga, dan ketepatan waktu. Tenaga kerja Islami mampu mewujudkannya produk yang bermutu dengan harga dan ketepatan waktu pengiriman yang sesuai dengan pelanggan.

h. Ikhlas

Tenaga kerja Islami bekerja ikhlas semata menunaikan perintah Allah SWT sebagai mana dalam QS : An-Nisa (4) : 134,



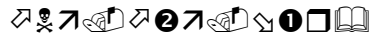
Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

i. Komitmen

Komitmen berarti keyakinan yang mengikat hati nurani untuk berperilaku seperti yang diyakininya. Tenaga kerja Islami berkomitmen untuk menjadi hamba Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi ini. Selama 24 jam kehidupan harus diisi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai *khalifah* di dunia kerja maupun di kehidupan masyarakat. Tenaga kerja Islami berkomitmen untuk bekerja atas perintah Allah SWT dengan memiliki perilaku (1) transparan yaitu dengan memberikan informasi yang benar, (2) akuntabilitas yaitu dengan keseimbangan peran dalam mengelola perusahaan, (3) keadilan yaitu kejelasan hak dan kewajiban dari masing-masing anggota organisasi serta adanya jaminan hukum, dan (4) tanggung jawab yaitu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku.

Jalan Menuju Sorga

Tenaga kerja Islami meyakini bahwa dengan bekerja terbuka lebar jalan menuju surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : Al-Baqoroh (2) : 152⁷:



Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. [98] Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

Imam Jalalud-din Al-Mahally dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi menafsirkan⁸: “karena itu ingatlah engkau kepada-Ku dengan solat, berzikir, dan lain-lain niscaya Aku ingat pula kepadamu (akan Aku balas amalmu itu). Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya-Ku ingat dia dalam diri-Ku, dan barang siapa mengingatKu di khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di hadapan khalayak yang lebih baik. Dan bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari-Ku dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.”

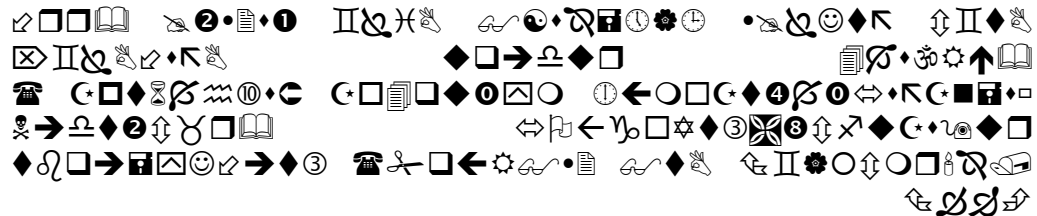
Hal-hal yang harus diperhatikan oleh tenaga kerja Islami agar pekerjaannya dapat menghantarkan kepada surga Allah SWT adalah sebagai berikut :

- a. Berniat bekerja untuk melaksanakan perintah Allah SWT dengan membaca *basmallah*.
- b. Memiliki motivasi kerja atas perintah Allah SWT dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Misalnya bekerja dengan menghemat sumber daya dengan tidak mengurangi standar kualitas serta tidak berbohong dalam memberikan informasi yang seharusnya diterima oleh pelanggan.
- c. Meningkatkan produktifitas kerja atas perintah Allah SWT karena tenaga kerja Islami dituntut oleh Allah SWT untuk menjadi umat terbaik dalam menjalankan fungsi kekhalfahan, mengemban tugas dengan *amanah*, selalu tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, memperhatikan kebersihan alat kerja dan hasil kerja, cermat, dan suka bekerja keras untuk hasil yang maksimal.

⁷ Syekh Abdul Qodir al-Jailani, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, hal. 226

⁸ Imam Jalalud-din Al-Mahally dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Bandung : Sinar Baru, 1990, hal. 80

- d. Meningkatkan mutu barang dan jasa atas perintah Allah SWT. Misalnya membuang biaya yang tidak perlu, memelihara ketepatan waktu pengiriman barang, dan memelihara keselamatan dan kesehatan kerja.
- e. Melaksanakan kebaikan atas perintah Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : An-Nahl (16) : 97,⁹



Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Iman yaitu keyakinan yang bersifat khusus kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik atau takdir buruk.¹⁰ Iman adalah dasar diterimanya amal sebagai mana firman Allah SWT dalam QS : Al-Anbiya (21) : 94,



Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.

Amal saleh dapat diartikan perbuatan baik atau perilaku yang baik sewaktu mengerjakan pekerjaan diantaranya adalah :

- a. Menghargai orang tua dan keluarga dengan selalu mendoakan keselamatan mereka sewaktu ditinggalkan.

⁹ Bachrul Ilmy dan Tim, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK*, Bandung : Grafindo, 2007, hal. 40.

¹⁰ Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Syarah Hadits Arbain an-Nawawi*, Bandung : MQS Publishing, 2009, hal/ 9

- b. Menghormati atasan, rekan kerja, bawahan dengan memperlakukan mereka sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Misalnya dengan berkata sopan, melakukan gerakan badan yang dianggap santun, serta tidak berkata kasar.
- c. Menggunakan sumber daya di perusahaan sesuai aturan yang telah disepakati.
- d. Pada jam istirahat digunakan untuk membaca Al-qur'an atau diskusi ilmu agama Islam
- e. Menengok pekerja yang sakit dan suka saling menolong

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Al-Mahally, Imam Jalaludin dan Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, PT Sinar Baru : Bandung, 1990.

Mulyadi, Enday, *Disertasi : Pengembangan Kurikulum PAI SMK Sebagai Upaya Menyiapkan Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Menjadi Tenaga Kerja Islami di Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Bogor : UIK Bogor, 2011.

Muis, Fahrur, dan Muhammad Suhadi, *Syarah Hadits Arbain an-Nawawi*, Bandung : MQS Publishing, 2009.

Imi, Bachrul, dan Tim, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMK*, Bandung : Grafindo, 2007.

Qadir, Syekh Abdul Jaelani, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, Yogyakarta : Diva Press, 2010

Rasyid, Sulaeman, *Fiqh Islam*, Djakarta : Attahiriyah, 1954

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002.